



---

**DINAMIKA PSIKOLOGIS DAN FAKTOR SOSIAL PADA GEPENG**

---

**Qiananda<sup>1\*</sup>, Nor Fatmah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [qiananda946@gmail.com](mailto:qiananda946@gmail.com), [nor.fatmah@uin-palangkaraya.ac.id](mailto:nor.fatmah@uin-palangkaraya.ac.id)

***Abstract.** The phenomenon of homelessness and begging (gepeng) remains a complex social problem in Indonesia, indicating an injustice in the distribution of social welfare. This study seeks to explore the roots of the begging problem, the difficulties in overcoming it, and the efforts that have been and are being made by the government and communities to improve people's living standards. The approach used is descriptive qualitative, applying phenomenological and ecological approaches. The research subjects consisted of three beggars actively operating in the Palangka Raya City area, selected using a purposive sampling technique. Primary data collection was conducted through in-depth semi-structured interviews and passive participant observation over a two-week period. The study's findings reveal that the primary personal backgrounds that led them to become beggars were driven by accumulated structural poverty, physical limitations due to accidents, domestic failure (divorce), advanced age, and spiritual crisis. This condition is exacerbated by urban structural pressures and the failure of individuals' psychological adaptation functions, which leads to the deviant normalization of begging. Therefore, a more comprehensive response strategy is needed, not just temporary curative social assistance, but rather through rehabilitative and sustainable Islamic Guidance and Counseling (BKI) interventions to fully restore their dignity, independence, and independence.*

**Keywords:** Homelessness, beggars, psychological, social factors

**Abstrak.** Fenomena gelandangan dan pengemis (gepeng) masih menjadi persoalan sosial pelik di Indonesia, yang mengindikasikan adanya ketidakadilan dalam distribusi kesejahteraan masyarakat. Kajian ini berupaya mengupas akar persoalan gepeng, kesulitan dalam mengatasinya, serta upaya yang telah dan sedang dilakukan oleh pemerintah maupun komunitas demi menunjang taraf hidup masyarakat. Pendekatan yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan menerapkan pendekatan fenomenologi dan ekologis. Subjek penelitian terdiri dari 3 orang gepeng yang aktif beroperasi di wilayah Kota Palangka Raya, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur serta observasi partisipasi pasif selama 2 minggu. Temuan studi ini mengungkap bahwa latar belakang utama personal yang menyebabkan mereka menjadi gepeng didorong oleh akumulasi kemiskinan struktural, keterbatasan fisik akibat kecelakaan, kegagalan domestik (perceraian), usia lanjut, dan krisis spiritualitas. Kondisi ini diperparah oleh tekanan struktural perkotaan dan kegagalan fungsi adaptasi psikologis individu yang berujung pada normalisasi menyimpang terhadap aktivitas mengemis. Oleh karena itu, diperlukan taktik penanggulangan yang lebih komprehensif, tidak sekadar bantuan sosial kuratif sementara, melainkan melalui intervensi Bimbingan Konseling Islam (BKI) yang bersifat rehabilitatif-lestari guna mengembalikan harkat, kemandirian, dan martabat kemainan mereka seutuhnya.

**Kata kunci:** Gelandangan, pengemis, psikologis, faktor sosial

## 1. LATAR BELAKANG

Gelandangan merujuk pada individu yang hidup tanpa tempat tinggal tetap, tanpa pekerjaan tetap, serta mengembara di tempat-tempat umum, sehingga kehidupannya tidak sesuai dengan standar norma masyarakat yang layak (Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Buleleng, n.d.). Pengemis merupakan

seseorang yang memperoleh nafkah dengan cara meminta-minta di ruang publik melalui beragam metode dan dalih guna memperoleh simpati dari orang lain (Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Buleleng, n.d.). Gepeng (gelandangan dan pengemis) adalah individu yang menggelandang sekaligus mengemis. Karena tidak memiliki tempat tinggal tetap dan didasari berbagai alasan, mereka terpaksa bermalam serta menjalani kehidupan sehari-hari di bawah jembatan, taman kota, pinggir jalan, tepi sungai, stasiun kereta api, atau fasilitas umum lainnya (Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Buleleng, n.d.).

Keberadaan pengemis di berbagai kota besar maupun kecil di Indonesia, termasuk Palangka Raya, menjadi isu sosial yang rumit dan multifaset. Walaupun jumlahnya tidak sebesar di kota-kota metropolitan, kehadiran mereka tetap menarik perhatian masyarakat karena sering kali mengganggu ketertiban umum, merusak estetika perkotaan, serta menciptakan citra buruk terhadap program pembangunan sosial di wilayah tersebut. Secara umum, pengemis berasal dari kalangan masyarakat miskin dan rentan yang menghadapi keterbatasan dalam pendidikan, keterampilan, serta akses ke peluang kerja. Meski demikian, tidak jarang pula di antara mereka yang memilih mengemis sebagai mata pencaharian karena dianggap lebih sederhana dan menguntungkan secara ekonomi tanpa memerlukan keahlian khusus. Fenomena ini mengindikasikan bahwa kemiskinan bukanlah satu-satunya pemicu, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor psikososial dan budaya (Fitriani, 2026).

Beberapa faktor penyebab seseorang menjadi gelandangan dan pengemis menurut hasil penelitian Tateki dkk. (2009) antara lain tidak mampu bekerja, tidak memiliki modal usaha, tidak memiliki keterampilan kerja, tidak memiliki pilihan lain, serta lebih memilih menjadi gepeng. Sementara itu, menurut Suparlan (1984) dalam Mardiyati (2015), faktor penyebab terjadinya gelandangan dan pengemis meliputi laju pertumbuhan penduduk di perdesaan, kondisi daerah perdesaan, kondisi lapangan kerja, warisan hidup menggelandang, serta faktor alam atau bencana. Faktor-faktor tersebut masih relevan dengan kondisi saat ini, terutama karena tingginya pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan tersedianya lapangan pekerjaan yang memadai sehingga meningkatkan angka pengangguran. Selain itu, masyarakat desa dengan kondisi lahan yang kurang

produktif cenderung melakukan urbanisasi ke perkotaan meskipun tanpa pekerjaan dan tempat tinggal yang jelas. Keterbatasan pendidikan, keterampilan, dan peluang kerja akhirnya membuat sebagian dari mereka terjebak menjadi gelandangan dan pengemis (Dinas Sosial Kota Banda Aceh, 2022).

Kehadiran gelandangan dan pengemis telah menjadi masalah sosial yang dianggap mengganggu ketertiban, keindahan, kebersihan, dan ketenteraman masyarakat. Sebagian masyarakat memandang mereka memiliki citra negatif. Namun, menurut Kuntari dan Himawati (2017), persoalan gelandangan dan pengemis lebih berkaitan dengan masalah sosial budaya, yaitu ketidakmampuan mereka mengikuti aturan kehidupan sosial yang berlaku sehingga terpinggirkan dari masyarakat. Selain itu, Salamah (2004) menyatakan bahwa keberadaan gelandangan dan pengemis juga sering dikaitkan dengan tingginya risiko kriminalitas seperti pencurian, penjambratan, perjudian, mabuk-mabukan, dan pelacuran (Dinas Sosial Kota Banda Aceh, 2022).

Permasalahan gelandangan dan pengemis yang kompleks membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat umum. Pemerintah pusat dan daerah telah melakukan berbagai upaya penanganan, seperti penyediaan rumah layak huni, pemberdayaan sosial dan ekonomi, bantuan sosial, hingga perujukan ke panti sosial. Secara umum, penanganan gelandangan dan pengemis dibagi menjadi dua kategori, yaitu penanganan terorganisir dan tidak terorganisir. Penanganan terorganisir dilakukan oleh aparat pemerintah secara berkelanjutan melalui sistem panti sosial maupun non-panti sosial. Sistem panti sosial melibatkan Dinas Sosial dan Satpol PP dalam penjemputan serta pembinaan dan rehabilitasi di panti sosial. Sementara sistem non-panti sosial lebih mengandalkan peran masyarakat atau yayasan swadaya dengan pendekatan kemanusiaan dan tolong-menolong. Adapun penanganan tidak terorganisir biasanya bersifat sementara, seperti pemberian bantuan sosial atau kegiatan bakti sosial bagi gelandangan dan pengemis (Dinas Sosial Kota Banda Aceh, 2022).

Dari perspektif patalogi sosial, fenomena gepeng merupakan bentuk deviasi perilaku yang dipicu oleh kegagalan struktur sosial dan disfungsi adaptasi psikologis individu terhadap tuntutan lingkungan perkotaan (Kartono, 2021). Keberadaan gepeng merepresentasikan penyakit masyarakat akibat proses alienasi sosial, kemerosotan moral,

dan hilangnya etos kerja religius, di mana mengemis tidak lagi dipandang sebagai kondisi darurat melainkan sebagai mekanisme bertahan hidup yang mengalami normalisasi menyimpang (Anwar, 2023). Kondisi ini diperparah oleh disorganisasi keluarga dan melemahnya kontrol sosial kultural, yang dalam konsep Bimbingan Konseling Islam memicu terjadinya kekosongan spiritual (*spiritual emptiness*) serta matinya mentalitas 'izzah atau harga diri dalam diri individu (Suryani, 2024).

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menerapkan dua jenis pendekatan teoritis, yaitu Pendekatan Fenomenologi untuk menggali pengalaman hidup subjektif subjek dan Pendekatan Ekologis untuk memetakan interaksi timbal balik subjek dengan lingkungan sosialnya (Moleong, 2021). Subjek penelitian terdiri dari 3 orang gepeng yang menjalankan aktivitas di wilayah Palangka Raya. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan memperhatikan kriteria inklusi tertentu, yaitu memiliki pengalaman aktif sebagai gepeng selama minimal satu tahun, memeluk agama Islam, dan bersedia berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara mendalam (*wawancara mendalam*) semi-terstruktur serta observasi partisipasi pasif yang dilaksanakan secara berkala selama 2 Minggu. Analisis data menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2020), yang meliputi tiga tahap inti: reduksi data, penyajian data (*data display*), serta akhir kesimpulan dan verifikasi. Guna memastikan validitas hasil penelitian, dilakukan pengujian keaslian data melalui teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari subjek terhadap data Dinas Sosial Masyarakat Kota Palangka Raya serta sekitar, serta triangulasi teknik dengan mengkonfirmasi temuan dari observasi lapangan terhadap transkrip wawancara mendalam (Sugiyono, 2022).

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil berisi hasil-hasil temuan penelitian. Tuliskan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan dan harus ditunjang oleh data-data yang

memadai. Hasil-hasil penelitian dan temuan harus bisa menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian di bagian pendahuluan. Pada bagian hasil penelitian, tidak seharusnya ada kutipan atau referensi karena bagian ini murni hanya membahas data dan hasil analisis penelitian. Dalam penelitian kualitatif penulis harus memaparkan data hasil wawancara, observasi, dan/atau studi dokumen sesuai dengan yang disebutkan pada bagian Metode.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam yang dilakukan selama tiga bulan terhadap tiga orang subjek gepeng di Kota Palangka Raya, diperoleh data temuan sebagai berikut:

- Subjek 1 (AR, Laki-laki, 45 Tahun): Beroperasi di kawasan lampu merah Jl. G. Obos Palangka Raya. AR mengalami cacat fisik pada kaki kanan akibat kecelakaan kerja masa lalu. Dari hasil observasi, AR menunjukkan sikap pasrah, menghindari kontak mata terlalu lama dengan pengendara, dan kerap melantunkan doa-doa pendek secara lisan saat menerima uang. Berdasarkan wawancara, AR merasa malu secara psikologis, namun merasa tidak memiliki pilihan lain karena tidak mempunyai modal usaha dan keahlian kerja alternatif.
- Subjek 2 (LM, Perempuan, 38 Tahun): Beroperasi di sekitar area Pasar Besar Palangka Raya dengan membawa dua orang anaknya yang masih balita. LM berpindah dari luar daerah setelah mengalami perceraian.
- Hasil observasi memperlihatkan LM memanfaatkan keberadaan anak-anaknya untuk memancing rasa iba publik. Dalam sesi wawancara, LM mengaku mengalami tekanan mental berupa kecemasan dan rasa terhina akibat cemoohan masyarakat, tetapi tuntutan memberi makan anak-anaknya memaksa dirinya mengesampingkan rasa takut dan malunya tersebut.
- Subjek 3 (NY, Perempuan, 62 Tahun): Beroperasi secara keliling dengan mendatangi toko kelontong, warung makan, dan pemukiman warga. NY hidup sebatang kara semenjak suaminya meninggal dunia dan anak-anaknya pergi merantau tanpa memberi kabar. Berdasarkan pengamatan, NY sering mengalami gangguan kesehatan fisik saat berjalan jauh. Hasil wawancara mengungkap NY mengalami kecemasan akut terkait kelangsungan masa depannya, dan menjalani

aktivitas mengemis murni demi pemenuhan kebutuhan pangan harian yang mendesak.

### **Pembahasan**

Berdasarkan data temuan lapangan terhadap Subjek AR, Subjek LM, dan Subjek NY, ditemukan gambaran bahwa akar masalah seseorang terjebak menjadi gelandangan dan pengemis (gepeng) merupakan hasil jalinan rumit antara faktor personal (mikro) dan faktor struktural (makro). Secara personal, kondisi keterbatasan fisik akibat kecelakaan kerja, kegagalan domestik seperti perceraian, usia lanjut, serta ketiadaan sistem pendukung keluarga (family support system) menjadi pemicu utama kerentanan psikologis subjek. Kondisi kerentanan individu ini kemudian diperparah oleh tekanan struktural perkotaan, seperti tingginya kompetisi pasar kerja, mahalnya biaya hidup, dan tiadanya akses modal bagi masyarakat kelas bawah.

Temuan dalam penelitian ini mempertegas dan memperluas hasil riset terdahulu oleh Paliama (2024) yang menyatakan bahwa motif ekonomi bukanlah variabel tunggal yang berdiri sendiri dalam pembentukan fenomena gepeng, melainkan selalu berinteraksi dengan tingkat resiliensi psikologis individu yang rendah. Ketika individu dihadapkan pada kemiskinan ekstrem tanpa adanya mekanisme koping (coping mechanism) yang sehat, mereka cenderung memilih jalan pintas berupa perilaku menyimpang yang adaptif secara ekonomi namun destruktif secara sosial, yaitu mengemis. Ketidakmampuan beradaptasi dengan lingkungan urban ini menyebabkan subjek mengalami keputusasaan kronis, kegagalan pembentukan konsep diri (self-concept), dan hilangnya dorongan internal untuk berprestasi atau keluar dari garis kemiskinan.

Apabila ditinjau dari kacamata patologi sosial, aktivitas menggelandang dan meminta-minta di ruang publik yang dilakukan oleh ketiga subjek merupakan bentuk deviasi perilaku dan penyakit masyarakat (social disease). Penyakit masyarakat ini muncul akibat disorganisasi sosial dan kegagalan struktur kelembagaan dalam menjamin kesejahteraan warganya secara merata. Menurut perspektif patologi sosial, fenomena gepeng di Kota Palangka Raya merepresentasikan proses alienasi sosial dan kemerosotan moral, di mana tindakan mengemis tidak lagi dipandang sebagai kondisi darurat

sementara (emergency state), melainkan telah mengalami proses normalisasi yang menyimpang sebagai mata pencaharian tetap (Anwar, 2023).

Normalisasi perilaku menyimpang ini terlihat jelas pada bagaimana subjek memanfaatkan keterbatasan fisik, membawa anak balita demi memancing rasa iba, atau mendatangi tempat-tempat usaha secara terus-menerus demi mendapatkan materi. Sikap pasrah dan perilaku meminta-minta ini sejalan dengan konsep disfungsi adaptasi psikososial yang dikemukakan oleh Kartono (2021), di mana individu yang gagal memenuhi standar norma sosial yang layak akan mengembangkan mentalitas inferior dan ketergantungan yang akut pada belas kasihan orang lain. Hal ini mempertegas posisi penelitian dari Kuntari dan Himawati (2017) dalam naskah sebelumnya, bahwa persoalan gepeng bukan sekadar masalah kemiskinan materiil, melainkan erat kaitannya dengan masalah sosial budaya berupa ketidakmampuan mengikuti aturan konvensional dan hilangnya kontrol sosial-kultural dalam komunitas.

Analisis terhadap dinamika psikologis ketiga subjek menunjukkan bahwa latar belakang utama personal yang menyebabkan mereka menjadi gepeng didorong oleh akumulasi kemiskinan struktural, disorganisasi atau disfungsi keluarga, keterbatasan fisik, dan krisis spiritualitas (spiritual crisis). Temuan lapangan ini mempertegas penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa motif ekonomi tidak pernah berdiri sendiri, melainkan erat menjadi satu dengan kerapuhan kondisi psikologis dan kegagalan konsep diri individu dalam menghadapi tekanan hidup (Paliama, 2024). Ketidakmampuan subjek dalam beradaptasi secara sehat memicu munculnya sikap fatalistik dan hilangnya motif berprestasi. Dalam perspektif Bimbingan Konseling Islam (BKI), kondisi mentalitas yang ditunjukkan oleh para subjek seperti hilangnya rasa malu untuk memintaminta di ruang publik meskipun tidak dalam kondisi darurat syar'i yang ekstrem mengindikasikan terjadinya degradasi nilai 'izzah (kehormatan diri) dan pemahaman konsep takdir yang keliru (Hasanah dkk., 2024). Konseling Islam memandang fenomena ini sebagai bentuk pengabaian terhadap amanah kemuliaan manusia (karamah insaniyyah).

Oleh karena itu, intervensi BKI yang relevan di sini adalah melalui bimbingan keagamaan integratif yang berfokus pada restrukturisasi kognitif-spiritual subjek.

Pemulihan mental dilakukan dengan membangkitkan kembali kesadaran tauhid, memberikan penguatan kesehatan mental berbasis nilai sabar dan ikhtiar, serta menumbuhkan optimisme hidup melalui program bimbingan kelompok yang produktif agar mereka terlepas dari lingkaran patologi sosial (Urbaningrum dkk., 2022). Intervensi konseling ini sangat mendukung program rehabilitasi yang dicanangkan pemerintah agar penanggulangan gepeng tidak sekadar bersifat bantuan sosial kuratif( Sementara), melainkan bersifat rehabilitatif-lestari guna mengembalikan harkat, kemandirian, dan martabat kemanusiaan mereka seutuhnya (Ikhsan dkk., 2024).

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dinamika psikologis dan faktor sosial pada pelaku gepeng di Kota Palangka Raya terbentuk melalui interaksi timbal balik antara faktor mikro personal dan makro struktural. Secara personal, kemiskinan ekstrem, disorganisasi keluarga, keterbatasan fisik, usia lanjut, serta krisis spiritualitas memicu keputusasaan kronis dan hilangnya konsep diri yang sehat. Ketidakmampuan adaptasi psikososial ini kemudian mengalami normalisasi menyimpang, di mana mengemis diadopsi sebagai mata pencaharian tetap akibat hilangnya nilai 'izzah (kehormatan diri) (Anwar, 2023; Kartono, 2021). Dari sudut pandang ekologis, lemahnya pengawasan sosial-kultural masyarakat dan kurangnya sinergi antarlembaga menyebabkan penanggulangan yang ada masih bersifat kuratif- Sementara, sehingga lingkaran patologi sosial ini terus berlanjut (Ikhsan dkk., 2024).

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Anwar, T. (2023). *Patologi Sosial dan Dekonstruksi Perilaku Menyimpang di Perkotaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aziz, B. W., & Wati, F. W. (2024). Collaborative governance dalam penanganan gelandangan dan pengemis di Kota Makassar. *Jurnal Sosialisasi*, 1(3), 45-58. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v1i3.67942>
- Hasanah, N., Irsan, L. M., Musyawarah, R., Ati, A., Aldiansyah, S., & Tahir. (2024). Analisis sebaran spasial gelandangan dan pengemis. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 9(3), 195–203. <https://doi.org/10.36709/jppg.v9i3.280>

- Hidayat, R. (2022). Pendekatan Ekologis dalam Bimbingan Konseling Islam untuk Masyarakat Rentan Sosial. *Jurnal Konseling Religi*, 13(1), 75-92. <https://doi.org/10.21043/kr.v13i1.14210>
- Idza, A. A. (2023). Gelandangan dan pengemis dalam konteks ketenteraman dan ketertiban umum. *Jurnal Tatapamong*, 5(2), 112-125. <https://doi.org/10.33701/jurnaltatapamong.v5i2.3859>
- Ikhsan, M., Kamaruddin, K., Nisaa, F., Vani, R. V., & Rahman. (2024). Implementasi kebijakan sosial dalam penanggulangan gelandangan dan pengemis di Kota Pekanbaru. *IAPA Proceedings Conference*, 120-135. <https://doi.org/10.30589/proceedings.2024.1050>
- Kartono, K. (2021). *Patologi Sosial: Gangguan-Gangguan Kejiwaan dan Perilaku Menyimpang*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Monica, S. D., Karia, W., & Wijaya, W. (2024). Peran dinas sosial dalam menanggulangi gelandangan dan pengemis (gepeng). *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 8(2), 89-101. <https://doi.org/10.23887/pips.v8i2.4109>
- Paliama, S. (2024). Penanggulangan gelandangan dan pengemis sebagai tolak ukur kesejahteraan sosial di Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 6(2), 143-156. <https://doi.org/10.23969/humanitas.v6i2.13645>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, A. (2024). Penguatan Etos Kerja Keagamaan Melalui Konseling Islami Pada Komunitas Marginal. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 6(1), 34-49. <https://doi.org/10.15408/jbpi.v6i1.29840>
- Urbaningrum, N. A., Syahri, M., & Tinus, A. (2022). Peran pemerintah kota dalam penanganan gelandangan dan pengemis. *Jurnal Civic Hukum*, 7(1), 23-34. <https://doi.org/10.22219/jch.v7i1.20492>